

Andragogi dan Tujuan Pendidikan Islam: Analisis Konsep dalam Menyempurnakan Kehidupan Manusia

Sumar

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia
sumarstain@gmail.com

Abstract

Andragogi dan Tujuan Pendidikan Islam, mengandung beberapa definisi yang berusaha membentuk manusia sempurna. Kemunculan konsep andragogi bermula Sejak 1970-an yaitu Menjelang akhir abad ke-19 dan memasuki abad ke-20 oleh beberapa ahli psikologi di Eropa. Berbeda dengan kemunculan tujuan pendidikan Islam, yang apabila kita kaji lebih mendalam maka akan sampai sejak manusia itu diciptakan. Andragogi memiliki konsep yang bagus untuk manusia dewasa dan sempurna. Namun tidak mempunyai sosok manusia yang pasti untuk menjadi teladan. Berbeda dengan Tujuan pendidikan Islam yang memang memiliki sosok teladan yang paripurna yaitu banginda Nabi Muhammad SAW. Kesempurnaan akhlak, kematangan jiwa dan kedewasaan berpikir, menjadi tolak ukur tercapainya konsep ini.

Keywords; *Andragogi, Tujuan Pendidikan Islam.*

Received: 02-06-2018; accepted: 18-06-2018; published: 30-06-2018

Citation: Sumar, 'Andragogi dan Tujuan Pendidikan Islam: Analisis Konsep dalam Menyempurnakan Kehidupan Manusia', Mawa'izh, vol. 9, no. 1 (2018), pp. 118-134.

A. Pendahuluan

Kedewasaan ditandai dengan berakhirnya masa remaja, berkenaan dengan itu maka berakhir pulalah kegoncangan-kegoncangan jiwa yang menyertai pertumbuhan remaja itu. Ini berarti bahwa orang yang telah melewati masa remaja, memiliki ketentraman jiwa, ketetapan hati dan kepercayaan yang tegas, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Kendatipun demikian, dalam kenyataan hidup sehari-hari masih banyak orang yang merasakan kegoncangan jiwa pada usia dewasa bahkan perubahan-perubahan kepercayaan dan keyakinan kadang-kadang masih terjadi saja. Keadaan dan kejadian-kejadian itu, sangat menarik perhatian ahli agama, sehingga mereka berusaha terus menerus mengajak orang, untuk beriman kepada Allah dan berusaha memberikan pengertian-pengertian tentang agama.¹

Keberadaan agama dalam diri manusia membawa manfaat yang sangat luar biasa bagi perjalanan hidup manusia. Hal ini dibuktikan dengan kehidupan manusia yang beragama jauh lebih tentram dari kehidupan manusia yang tidak beragama. Orang beragama memiliki aturan yang jelas, batasan yang jelas serta tujuan yang jelas. Agama Islam khususnya, berisikan ajaran-ajaran yang memberikan banyak manfaat bagi kesehatan jasmani maupun rohani. Namun untuk meraih hal tersebut dibutuhkan pendidikan Islam yang sistematis.

Dalam Pendidikan Islam, Rasulullah SAW adalah pendidik pertama dan terutama dalam dunia pendidikan Islam. proses transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spiritualisme dan bimbingan emosioanal yang dilakukanya dapat dikatakan sebagai mukjizat luar biasa, yang manusia apa dan di mana pun tidak dapat melakukan hal yang sama. Hal ini terbukti dengan kemampuan murid-muridnya (para sahabat) yang luar biasa. Misalnya Umar bin khattab ahli hukum dan pemerintahan, Abu Hurairah ahli hadis, Salman al-Farisi ahli perbandingan agama (Majusi, Yahudi, nasrani, dan Islam) dan Ali Ibn Abi Tholib ahli hukum dan tafsir al-Qur'an. Kemudian murid-murid dari sahabat Rasulullah dikemudian hari, tabi-tabiin banyak yang menjadi ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan-

¹ Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), p. 162

sains, teknologi, astronomi, filsafat yang mengantarkan Islam pada zaman keemasan.²

Keberhasilan dalam pendidikan Islam, tentunya berarti tercapainya tujuan pendidikan Islam. Dalam mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut, tentunya kita juga tidak akan lepas dari proses pembelajaran mandiri (andragogi) atau disebut juga pembelajaran orang dewasa. Tentunya menarik kalau kita analisa secara mendalam mengenai kedua hal ini, apalagi kalau kedua hal ini berperan penting dalam menyempurnakan kehidupan manusia.

B. Konsep Andragogi

Sejak 1970-an istilah andragogi semakin banyak digunakan oleh pada pendidik orang dewasa di eropa, america dan asia. Menjelang akhir abad ke-19 dan memasuki abad ke-20 beberapa ahli psikologi mengadakan penelitian eksperimen tentang teori belajar walaupun pada waktu itu mereka menggunakan binatang sebagai objek eksperimen. Penggunaan binatang sebagai objek eksperiment berdasarkan pemikiran bahwa apabila binatang yang kecerdasannya dianggap rendah dapat melakukan eksperiment teori belajar, maka sudah dapat dipastikan bahwa eksperiment itupun dapat pula berlaku bahkan lebih berhasil pada manusia, oleh karena manusia lebih cerdas daripada binatang.³

Pendewasaan adalah sebuah sumber perubahan perilaku yang sering kali disalah artikan dengan pengetahuan. Pendewasaan disini dirujuk sebagai salah satu proses perkembangan manusia. Biasanya hal tersebut merujuk pada perubahan perilaku jangka panjang yang di sebabkan, baik oleh pertumbuhan fisik sang anak, atau oleh sebuah kumpulan aneka pengalaman hidup sang anak.

Pengalaman khusus tentang lingkungan yang terjadi pada anak-anak tersebut. Apapun penyebabnya, perubahan demikian berada diluar kendali siapapun juga, termasuk guru sang anak. Selama ini para ahli psikologi perkembangan hanya berkonsentrasi pada perubahan umum yang terjadi pada

² Zainal Effendi Hassibuan, *Profil Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal dalam Sejarah Pendidikan Islam. 'Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), pp. 1-2.

³ Halim K. Malik, 'Teori Belajar Andragogi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran', *Inovasi*, vol. 5, no. 2 (2008), pp. 1-16.

anak-anak, seolah-olah mengabaikan alasan-alasan perbedaan individual yang dialami anak-anak tersebut. Sementara para ahli psikologi yang mempelajari pengetahuan seringkali menekankan perbedaan individual tersebut dengan perhatian yang lebih, kendati pada saat yang sama mereka percaya bahwa mekanisme umum dalam pengetahuan merupakan fondasi bagi keragaman individu.⁴

Anderson menyimpulkan, tujuh ciri kematangan bagi individu yaitu: 1) kematangan individu dapat dilihat dari minatnya yang selalu berorientasi pada tugas-tugas yang dilakukan atau dikerjakannya serta tidak mengarah pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi. 2) tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam konsep dirinya jelas dan selalu memiliki kebiasaan kerja yang efisien. 3) kemampuan dalam mengendalikan perasaan pribadi dalam pengertian selalu dapat mempertimbangkan peribadinya bergaul dengan orang lain. 4) Memiliki pandangan yang obyektif dalam setiap keputusan yang diambilnya. 5) Siap menerima kritik atau saran untuk peningkatan diri. 6) bertanggung jawab atas segala usaha-usaha yang dilakukan. 7) secara realitas selalu dapat menyesuaikan diri dalam situasi-situasi baru.⁵

Andragogi adalah proses untuk melibatkan peserta didik dewasa ke dalam suatu struktur pengalaman belajar. Istilah ini awalnya digunakan oleh Alexander Kapp, seorang pendidik dari Jerman pada tahun 1833, dan kemudian dikembangkan menjadi teori pendidikan orang dewasa oleh pendidik Amerika Serikat bernama Malcolm Knowles pada tahun 1913-1997, atau tepatnya 24 April 1913 sampai 27 November 1997.

Teori Knowles tentang Andragogi dapat diungkapkan dalam empat poin sederhana berikut:

1. Orang dewasa perlu dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi dalam pembelajaran yang mereka ikuti (berkaitan dengan konsep diri dan motivasi untuk belajar)

⁴ Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran & Instruksi Pendidikan; Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2007), p. 17.

⁵ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), p. 289.

2. Pengalaman (termasuk pengalaman berbuat salah) menjadi dasar untuk aktivitas belajar (konsep pengalaman)
3. Orang dewasa paling berminat pada pokok bahasan belajar yang mempunyai relevansi langsung dengan pekerjaannya atau kehidupan peribadinya (kesiapan untuk belajar)
4. Belajar bagi orang dewasa lebih berpusat pada permasalahan dibanding pada isinya (orientasi belajar).⁶

Pendidikan orang dewasa (andragogi) mempunyai beberapa definisi, tergantung pada penekanan yang dibuat oleh penyusun definisi itu. UNESCO mendefinisikan andragogi sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apa pun isi, tingkatan, metodenya, baik formal atau tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada perilaku dan sikapnya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam membangun sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas.⁷

Bryson, Reeves, fansler, dan Houle menyatakan andragogi adalah semua aktivitas yang dilakukan orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan tambahan intelektual. Sedangkan Reeves dan Fansler, dan Houle menyatakan bahwa andragogi adalah suatu usaha yang ditujukan untuk pengembangan diri yang dilakukan oleh individu tanpa paksaan legal, tanpa usaha menjadikan bidang utama kegiatannya. Penekanan di sini diberikan pada usaha yang tidak dipaksa, dan tidak menjadikan usaha utamanya.⁸

Knowles (1970) mengembangkan konsep andragogi atas empat asumsi pokok yang berbeda dengan pedagogi. Pertama, seseorang tumbuh dan matang

⁶ Pristi Suhendro, 'Penerapan IT/IC dalam Pendidikan Andragogi Berbasis Kearifan Lokal yang Terintegrasi dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Pembentukan karakter Mahasiswa', *Jurnal Tarbiyah*, vol. 21, no. 1 (2014), p. 34.

⁷ Bryson, dkk. Menyatakan hal tersebut dalam Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), pp. 11-2.

⁸ *Ibid.*, p. 13.

konsep dirinya bergerak dari ketergantungan total menuju ke arah pengarahan diri sendiri. Kedua, sebagaimana individu tumbuh matang akan mengumpulkan sejumlah besar pengalaman dimana hal ini menyebabkan dirinya sumber belajar yang kaya, dan pada waktu yang sama memberikan dia dasar yang luas untuk belajar sesuatu yang baru. Ketiga, bahwa pendidikan secara langsung maupun tidak pasti memainkan peran besar dalam mempersiapkan anak dan orang dewasa untuk memperjuangkan eksistensinya dalam masyarakat. Keempat, orang dewasa berkecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan masalah kehidupan. Hal ini karena belajar bagi orang dewasa seolah-olah kebutuhan untuk menghadapi masalah hidupnya.

C. Andragogi dan Pedagogi

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami andragogi dan pedagogi, berikut kami jabarkan lebih lanjut mengenai andragogi dan pedagogi; Malcolm Knowles menyatakan bahwa apa yang kita ketahui tentang belajar selama ini adalah merupakan kesimpulan dari berbagai kajian terhadap perilaku kanak-kanak dan binatang percobaan tertentu. Pada umumnya memang, apa yang kita ketahui kemudian tentang mengajar juga merupakan hasil kesimpulan dari pengalaman mengajar terhadap anak-anak. Sebagian besar teori belajar-mengajar, didasarkan pada perumusan konsep pendidikan sebagai suatu proses pengalihan kebudayaan. Atas dasar teori-teori dan asumsi itulah kemudian tercetus istilah "pedagogi" yang akar-akarnya berasal dari bahasa Yunani, paid berarti kanak-kanak dan agogos berarti memimpin. Kemudian Pedagogi mengandung arti memimpin anak-anak atau perdefinisi diartikan secara khusus sebagai "suatu ilmu dan seni mengajar kanak-kanak". Akhirnya pedagogi kemudian didefinisikan secara umum sebagai "ilmu dan seni mengajar". Untuk memahami perbedaan antara pengertian pedagogi dengan pengertian andragogi yang telah dikemukakan, harus dilihat terlebih dahulu empat perbedaan mendasar, yaitu:

1. Citra Diri

Citra diri seorang anak-anak adalah bahwa dirinya tergantung pada orang lain. Pada saat anak itu menjadi dewasa, ia menjadi kian sadar dan merasa bahwa ia dapat membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Perubahan dari citra ketergantungan kepada orang lain menjadi citra mandiri. Hal ini disebut sebagai

pencapaian tingkat kematangan psikologis atau tahap masa dewasa. Dengan demikian, orang yang telah mencapai masa dewasa akan berkecil hati apabila diperlakukan sebagai anak-anak. Dalam masa dewasa ini, seseorang telah memiliki kemauan untuk mengarahkan diri sendiri untuk belajar. Dorongan hati untuk belajar terus berkembang dan seringkali justru berkembang sedemikian kuat untuk terus melanjutkan proses belajarnya tanpa batas. Implikasi dari keadaan tersebut adalah dalam hal hubungan antara guru dan murid. Pada proses andragogi, hubungan itu bersifat timbal balik dan saling membantu. Pada proses pedagogi, hubungan itu lebih ditentukan oleh guru dan bersifat mengarah.⁹

2. Pengalaman

Orang dewasa dalam hidupnya mempunyai banyak pengalaman yang sangat beraneka. Pada anak-anak, pengalaman itu justru hal yang baru sama sekali. Anak-anak memang mengalami banyak hal, namun belum berlangsung sedemikian sering. Dalam pendekatan proses andragogi, pengalaman orang dewasa justru dianggap sebagai sumber belajar yang sangat kaya. Dalam pendekatan proses pedagogi, pengalaman itu justru dialihkan dari pihak guru ke pihak murid. Sebagian besar proses belajar dalam pendekatan pedagogi, karena itu, dilaksanakan dengan cara-cara komunikasi satu arah, seperti ; ceramah, penguasaan kemampuan membaca dan sebagainya. Pada proses andragogi, cara-cara yang ditempuh lebih bersifat diskusi kelompok, simulasi, permainan peran dan lain-lain. Dalam proses seperti itu, maka semua pengalaman peserta didik dapat didayagunakan sebagai sumber belajar.

3. Kesiapan Belajar

Perbedaan ketiga antara pedagogi dan andragogi adalah dalam hal pemilihan isi pelajaran. Dalam pendekatan pedagogi, gurulah yang memutuskan isi pelajaran dan bertanggung jawab terhadap proses pemilihannya, serta kapan waktu hal tersebut akan diajarkan. Dalam pendekatan andragogi, peserta didiklah yang memutuskan apa yang akan dipelajarinya berdasarkan kebutuhannya sendiri. Guru sebagai fasilitator.

⁹ <http://www.blog-guru.web.id/2010/02/apa-itu-andragogi-pengertian-andragogi.html>, diakses tanggal 24/10/2017

4. Nirwana

Waktu dan Arah Belajar Pendidikan seringkali dipandang sebagai upaya mempersiapkan anak didik untuk masa depan. Dalam pendekatan andragogi, belajar dipandang sebagai suatu proses pemecahan masalah ketimbang sebagai proses pemberian mata pelajaran tertentu. Karena itu, andragogi merupakan suatu proses penemuan dan pemecahan masalah nyata pada masa kini. Arah pencapaiannya adalah penemuan suatu situasi yang lebih baik, suatu tujuan yang sengaja diciptakan, suatu pengalaman pribadi, suatu pengalaman kolektif atau suatu kemungkinan pengembangan berdasarkan kenyataan yang ada saat ini. Untuk menemukan "dimana kita sekarang" dan "kemana kita akan pergi", itulah pusat kegiatan dalam proses andragogi. Maka belajar dalam pendekatan andragogi adalah berarti "memecahkan masalah hari ini", sedangkan pada pendekatan pedagogi, belajar itu justru merupakan proses pengumpulan informasi yang sedang dipelajari yang akan digunakan suatu waktu kelak.¹⁰

Dari penjabaran di atas, penulis memahami bahwa pedagogi merupakan pembelajaran untuk anak-anak sementara andragogi adalah pembelajaran untuk orang dewasa. Pembelajaran untuk anak-anak bersifat pengumpulan informasi dan orang dewasa bersifat pemecahan masalah.

D. Konsep Pendidikan Islam

Sebelum mengkaji pendidikan Islam alangkah lebih baik jika membahas sedikit mengenai arti pendidikan secara umum; Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹¹ Pendidikan merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang terhadap anak agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk mewujudkan generasi manusia yang dapat memberikan sumbangsih konkrit bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan dalam makna yang luas tidak terbatas pada

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), p. 24.

proses transformasi ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif namun juga transformasi nilai atau etik kepada peserta didik.¹²

Pendidikan Islam, sering diartikan secara sempit yaitu merupakan upaya melalui berbagai kegiatan belajar agar ajaran Islam dapat dijadikan pedoman bagi hidupnya. Di sisi lain secara luas pendidikan Islam perlu diartikan sebagai usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah. Tujuannya dimaksudkan agar manusia mampu mengolah dan menggunakan segala kekayaan yang ada di langit dan di bumi untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di akhirat kelak.¹³

Selain itu, Pendidikan Islam juga berarti proses mempersiapkan seorang muslim secara sempurna dalam seluruh aspek kepribadiannya (keyakinan, akhlak, intelektual, kesehatan dan lain-lain) pada semua fase pertumbuhannya untuk menghadapi kehidupan dunia dan akhirat sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dengan metode-metode yang di bawa oleh Islam. Pendidikan ini seharusnya sudah dimulai sejak dalam keluarga terutama dari orang tuanya. Karena pendidikan seorang anak bermula sejak ia mengenal dunia ini melalui pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya hingga ia menempuh pendidikan yang lebih tinggi di sekolah. Artinya orang tua adalah guru pertama bagi seorang anak sebelum ia mengenal guru-guru yang lainnya.¹⁴

Namun untuk mendapatkan informasi yang lebih memadai mengenai konsep pendidikan Islam, yaitu ada dalam kitab Ta'limul Muta'alim, sebagaimana konsep-konsep tersebut dikategorisasikan sebagai berikut: *Pertama*, Hakikat Pendidikan Islam. *kedua*, tujuan pendidikan Islam. *ketiga*, kurikulum pendidikan Islam. *keempat*, metode pembelajaran. *Kelima*, masa belajar.¹⁵

¹² Abd Azis Albone, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2009), p. 117.

¹³ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), p. 3.

¹⁴ Fathiyaturrahmah, *Peran Ibu Dalam Mendidik Anak* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), pp. 7-8.

¹⁵ Imam Malik Masyuri, *Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Telaah Relevansi Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'lim Muta'alim* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2011). p, 5.

Dari kelima konsep tersebut, sebagaimana tema yang penulis angkat yaitu mengenai andragogi dan tujuan pendidikan Islam, maka dalam kajian ini hanya akan membahas mengenai konsep yang kedua yaitu tujuan pendidikan Islam.

E. Tujuan Pendidikan Islam

Abu Ahmadi mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan Pendidikan Islam meliputi: 1) tujuan tertinggi/terakhir, 2) tujuan umum, 3) tujuan khusus, 4) tujuan sementara.¹⁶

1. Tujuan Tertinggi/terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah, yaitu:

a) Menjadi Hamba Allah

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadat kepada Allah. Dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang tuhanya sedemikian rupa, sehingga semua peribadatnya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekusu'an terhadapnya, melakukan seremoni ibadah dan tunduk senantiasa pada syari'ah dan petunjuk Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Zhariat: 56 yang artinya: *"Dan aku (Allah) tidak menjadikan Jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku"*.

b) Mengantarkan peserta didik menjadi *khalifah fi al-ardh*, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Baqarah: 2, yang artinya: *"Ingatkanlah ketika Tuhan Berfirman, Kepada para malaikat: sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"*.

¹⁶ Lihat Abu Ahmadi dalam Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), p. 30.

- c) Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Qashas: 77, yang artinya: *“Dan carilah apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi”*.

Ketiga tujuan ini berdasarkan pengalaman sejarah hidup manusia dan dalam pengalaman aktifitas pendidikan dari masa ke masam, belum pernah tercapai seluruhnya, baik secara individu maupun sosial. Apalagi yang disebut kebahagiaan dunia dan akhirat, kedua-duanya tidak mungkin diketahui tingkat pencapaiannya secara empirik.¹⁷

a. Tujuan umum

Tujuan umum pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai pertumbuhan keseimbangan keperibadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan lahir. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segi: spritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari oleh motivasi mencapai kebaikan dan perfeksi. Tujuan akhir pendidikan muslim itu terletak pada (aktivitas) merealisasikan pengabdian kemanusiaan seluruhnya.

Kenyataan menunjukkan bahwa baik tujuan tertinggi/terakhir maupun tujuan umum, dalam peraktek pendidikan bisa dikatakan tidak pernah tercapai sepenuhnya. Dengan perkataan lain untuk mencapai tujuan tertinggi tersebut diperlukan upaya yang tidak pernah berakhir sedangkan tujuan umum ‘ralisasi diri’ adalah becoming, selama hayat proses pencapaiannya tetap berlangsung.

Dari sini dalam Islam dikenal konsep pendidikan sepanjang hayat, sesuai dengan hadist Nabi: *“tuntutlah ilmu dari buaian sampai keliang lahat*. Disamping itu dalam pendidikan Islam berlaku pula konsep pendidikan Islam seutuhnya. Dengan demikian bukan apologi bila dikatakan bahwa konsep tersebut mendahului konsep yang dewasa ini populer dengan sebutan *long life education*.¹⁸

b. Tujuan Khusus

¹⁷ *Ibid.*, pp. 30-2.

¹⁸ *Ibid.*, p. 33.

Tujuan khusus ialah pengkhususan atau oprasionalisasi tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum (Pendidikan Islam). tujuan khusus bersifat relatif sehingga memungkinkan untuk diadakan perubahan di mana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/terakhir dan umum itu. Pengkhsusan tujuan tersebut didasarkan pada: 1. kultur dan cita-cita suatu bangsa, 2. Minat, bakat dan kesanggupan subyek didik serta 3. Tuntutan situasi, dan kondisi pada kurun waktu tertentu.

c. Tujuan sementara

Dalam tujuan sementara bentuk insan kamil sudah kelihatan walaupun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada peribadi peserta didik. Tujuan Pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan kependidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkaranya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil itu. Disinilah barangkali perbedaan yang mendasar tujuan dan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainya.¹⁹

F. Andragogik dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Manusia Sempurna

1. Manusia Sempurna dalam Andragogik

Memahami dan menganalisa dari konsep andragogik Dalam membentuk manusia dewasa seutuhnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Anderson menyimpulkan, tujuh ciri kematangan bagi individu yaitu: 1) kematangan individu dapat dilihat dari minatnya yang selalu berorientasi pada tugas-tugas yang dilakukan atau dikerjakanya serta tidak mengarah pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan peribadi. 2) tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam konsep dirinya jelas dan selalu memiliki kebiasaan kerja yang efisien. 3) kemampuan dalam mengendalikan perasaan peribadi dalam pengertian selalu dapat mempertimbangkan peribadinya bergaul dengan orang lain. 4) Memiliki pandangan yang obyektif dalam setiap keputusan yang diambilnya. 5) Siap menerima keritik atau saran untuk peningkatan diri. 6) bertanggung jawab atas

¹⁹ *Ibid.*, p. 35.

segala usaha-usaha yang dilakukan. 7) secara realitas selalu dapat menyesuaikan diri dalam situasi-situasi baru.²⁰

Knowles (1970) mengembangkan konsep andragogi atas empat asumsi pokok yang berbeda dengan pedagogi. *Pertama*, seseorang tumbuh dan matang konsep dirinya bergerak dari ketergantungan total menuju ke arah pengarahan diri sendiri. *Kedua*, sebagaimana individu tumbuh matang akan mengumpulkan sejumlah besar pengalaman dimana hal ini menyebabkan dirinya sumber belajar yang kaya, dan pada waktu yang sama memberikan dia dasar yang luas untuk belajar sesuatu yang baru. *Ketiga*, bahwa pendidikan secara langsung maupun tidak pasti memainkan peran besar dalam mempersiapkan anak dan orang dewasa untuk memperjuangkan eksistensinya dalam masyarakat. *Keempat*, orang dewasa berkecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan masalah kehidupan.

Pertumbuhan orang dewasa dimulai pada pertengahan masa remaja (*adolescence*) sampai dewasa. Pada tahap ini setiap individu tidak hanya memiliki kecenderungan tumbuh kearah menggerakkan kemandirian, tetapi secara aktual mereka menginginkan orang lain memandang dirinya sebagai pribadi mandiri yang memiliki identitas diri. Dengan demikian, orang dewasa tidak menyukai jika dirinya dipandang sebelah mata apalagi dirinya diperlakukan seperti anak-anak. Mereka mengharapkan pengakuan orang lain akan otonomi dirinya dan dijamin privasinya untuk menjaga identitas diri. Mereka juga melakukan penolakan dan ketidaksetujuan akan usaha orang lain untuk menekan, memaksa dan memanipulasi tingkah laku yang ditujukan terhadap dirinya. Tidak seperti anak-anak yang beberapa tingkatan masih menjadi objek pengawasan, pengendalian terhadap orang dewasa yang berada disekelilingnya. Dalam kegiatan pendidikan atau belajar, orang dewasa bukan lagi menjadi objek sosialisasi yang seolah-olah dibentuk dan dipengaruhi untuk menyesuaikan dirinya dengan keinginan pemegang otoritas di atas dirinya. Tujuan kegiatan belajar atau pendidikan bagi orang dewasa tentunya

²⁰ Lihat pernyataan Anderson dalam Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, p. 289.

lebih mengarah kepada pencapaian pemantapan identitas dirinya agar menjadi lebih baik.²¹

G. Manusia Sempurna dalam Pendidikan Islam

Manusia adalah subjek sekaligus objek pendidikan, ia mesti dilihat sebagai makhluk Tuhan. Pribadinya, baik secara fisik maupun psikis, merupakan suatu sistem yang tidak pernah terlepas dari kaitan dan ketergantungannya kepada Tuhan. Secara fisik, manusia terikat dengan hukum alam yang Allah ciptakan. Manusia tidak boleh melanggar hukum alam tersebut, jika dilanggar dirinya akan cedera. Demikian pula secara psikis, manusia mempunyai potensi berupa akal sebagai jendela masuknya ilmu ke dalam jiwa. Manusia juga dikenal dengan makhluk dua dimensi yaitu jasmani dan rohani. Jasmani berasal dari tanah, yang memiliki kemampuan tumbuh dan berkembang serta kehendak untuk berbuat sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya, berupa nafsu. Dan rohani merupakan sesuatu kekuatan yang berasal langsung dari Allah, dimana ia tidak berasal dari tanah.²²

Dengan adanya dua unsur ini, maka manusia memiliki banyak sifat, baik yang terpuji maupun yang tercela. Sifat-sifat tersebut antara lain pelupa, suka mengeluh, rakus atau ambisius, suka membantah, egois, memiliki sifat kasih sayang, penolong, kadang-kadang cendrung takabbur, membesarkan diri dan lain sebagainya.²³ Untuk memperoleh pribadi yang sempurna, maka sifat-sifat tersebut harus diarahkan pada hal yang positif beserta proses pendidikan yang mumpuni bernuansa Islami.

Kenapa demikian, karena Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan keperibadian manusia. Sebagai suatu proses, pendidikan tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja. Akan tetapi proses pendidikan harus berlangsung secara berkelanjutan.²⁴ Ungkapan ini tentunya sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan belajar terus menerus sampai akhir hayat. Begitu juga dengan tujuan akhir pendidikan Islam yang mengharuskan individu memperoleh *Inzan Kamil* yaitu manusia yang paripurna.

²¹ Nursalam & Ferry Efendi, *Pendidikan dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), pp. 4-5.

²² Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2015). p. 7.

²³ *Ibid.*, p. 8.

²⁴ *Ibid.*, p. 301.

Menurut Mahmud dan Tedi Priatna, Terwujudnya keperibadian muslim, yaitu keperibadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Aspek-aspek keperibadian itu dapat digolongkan ke dalam tiga hal:

1. Aspek-aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah tampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya.
2. Aspek-aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya cara berfikir, bersikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau suatu hal) dan minat.
3. Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu falsafah hidup dan kejiwaan. Ini meliputi sistem nilai yang telah meresap di dalam keperibadian dan menjadi bagian serta mendarah daging dalam keperibadian sehingga mengarahkan dan memberi corak kehidupan individu tersebut.²⁵

Dalam memperoleh kesempurnaan, maka tentulah ketiga aspek tersebut harus dimiliki setiap individu. Masing-masing aspek memiliki peran sentral dan saling mendukung satu sama lain. Mendukung dalam proses pencarian jati diri yang sesuai dengan hakekat manusia itu sendiri. Ditambahkan lagi oleh Mahmud dan Tedi Priatna²⁶ tujuan pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliq-Nya agar semakin dekat dan terpelihara, semakin tumbuh dan berkembang keimanannya, semakin terbuka kesadaran akan penerimaan rasa taat dan ketundukan kepada segala perintah dan larangannya, sehingga dengan demikian peluang untuk memperoleh kesempurnaan hidup menjadi terbuka.
2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya, memelihara, memperbaiki dan meningkatkan hubungan antar manusia dan lingkungan. Disinilah terjadi intraksi antara sesama manusia, baik dengan muslim maupun bukan, sehingga tampak bagaimna citra Islam dalam masyarakat yang ditunjukkan oleh tingkah laku oleh para pemeluknya.

²⁵ Lihat Mahmud & Tedi Priatna dalam Ahmad Izzan Saehudin, *Tafsir Pendidikan; Konsep Pendidikan Berbasis Al-Quran* (Bandung: Humaniora, 2015). p. 23.

²⁶ *Ibid.*, p. 27.

3. Mewujudkan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan dan mengaktifkan keduanya sejalan dan berjaln secara serasi, seimbang dan selaras dalam bentuk tindakan dan kegiatan sehari-hari.

Menjadi manusia sempurna dan menyempurnakan kehidupan manusia, merupakan suatu kewajiban bagi kita semua selaku umat Islam. Pencapaian tersebut akan menjadikan seseorang memiliki derajat yang sangat tinggi dimata sang penguasa alam semesta. Menjadi makhluk yang dihormati oleh sesama manusia, dimintai pendapatnya serta menjadi teladan bagi orang-orang yang mengenalnya.

H. Penutup

Andragogi merupakan pembelajaran orang dewasa. Kemudian dituangkan lebih banyak dalam proses pembelajaran mandiri, yang bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi yang baik. Menciptakan perilaku-perilaku sosial individu yang matang dalam segala hal. Andragogi memiliki tujuan meningkatkan kinerja intelektual dan emosional serta membangkitkan selera sosial dalam melakukan aktivitas keseharian.

Tujuan Pendidikan Islam berpegang teguh kepada tujuan akhir pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijabarkan memiliki empat tujuan, yaitu: tujuan akhir, tujuan umum, tujuan sementara dan tujuan khusus. Dari ketiga tujuan yang dimaksud (umum, sementara dan khusus) tetap membawa konsep tujuan akhir didalamnya, yaitu menjadi *inزان kamil*.

Daftar Pustaka

- Albone, Abd. Azis, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2009.
- Dradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Fathiyaturrahmah, *Peran Ibu Dalam Mendidik Anak*, Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Gunawan. <http://www.blog-guru.web.id/2010/02/apa-itu-andragogi-pengertian-andragogi.html>. Diakses tanggal 24-10-2017.
- Hassibuan, Zainal Effendi, 'Profil Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal', in *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Malik, Halim K., 'Teori Belajar Andragogi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran', *Inovasi*, vol. 5, no. 2 (2008), pp. 1-16.
- Masyuri, Imam Malik, *Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Telaah Relevansi Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'lim Muta'alim* Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2011.
- Nursalam, & Efendi, Ferry, *Pendidikan dalam Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Saehudin, Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Quran*. Bandung: Humaniora, 2015.
- Seifert, Kelvin, *Manajemen Pembelajaran & Instruksi Pendidikan: Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2007.
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Suhendro, Pristi, 'Penerapan IT/IC dalam Pendidikan Andragogi Berbasis Kearifan Lokal yang Terintegrasi dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Pembentukan karakter Mahasiswa', *Jurnal Tarbiyah*, vol. 21, no. 1 (2014), pp. 28-51.
- Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Yusuf, Kadar M., *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2015.